

# **KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT PASAR (Deskripsi di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis)**

**Herdiana, Iis Siti Aisah**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh

[isitaisyah490@gmail.com](mailto:isitaisyah490@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi karena masih terdapat sebagian masyarakat yang kurang memahami apa itu kesantunan berbahasa, bagaimana cara berbahasa yang santun, serta menambah wawasan sebagai calon guru untuk menumbuhkan karakter siswa supaya menggunakan bahasa yang santun. Adapun tujuan yang dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada tuturan masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis. Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Peneliti memilih metode ini karena ingin mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa masyarakat di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis. Objek dalam penelitian ini yaitu berupa tuturan yang digunakan masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis yang kemudian di analisis menggunakan prinsip kesantunan berbahasa. Sumber data dari penelitian ini yaitu peristiwa pertuturan masyarakat Pasar Galuh Kawali pada 25 kios sayuran. Teknik penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka, observasi lapangan, teknik rekam, dan kemudian mentranskripsi data hasil rekaman. Kesantunan berbahasa pada masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis dari 25 kios sayuran, terbilang santun, hal itu dapat ditunjukkan dengan data-data yang ditemukan di lapangan dan memenuhi prinsip kesantunan berbahasa.

**Kata kunci:** *Pasar, Tuturan, Kesantunan Berbahasa, Maksim Kesantunan.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan ide pikiran atau pesan yang ingin disampaikan kepada lawan tuturnya. Wardaugh (dalam Chaer, 2010:15) mengatakan bahwa “fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan”. Melalui bahasa, proses komunikasi akan berjalan lebih baik. Manusia merupakan makhluk sosial yang dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya menggunakan bahasa, sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) mendefinisikan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Dalam berkomunikasi seseorang harus memerhatikan kesantunan berbahasa pada saat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan kepada lawan tutur agar tidak terjadi kesalah pahaman pada saat berkomunikasi. Seseorang dalam menyampaikan pesan secara tidak

santun, hal tersebut dapat menyebabkan lawan tutur akan merasa kurang nyaman menerima penyampaian dari seseorang tersebut. Lakoff (dalam Chaer, 2010:46) menjelaskan bahwa “sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa senang”.

Kesantunan berbahasa sangat berperan penting pada saat berkomunikasi di semua tempat, khususnya di sebuah pasar. Pasar merupakan tempat dengan berbagai macam kegiatan antara penjual dan pembeli, penjual dan penjual, maupun pembeli dan pembeli, sehingga terbentuklah sebuah komunikasi. Sebuah komunikasi tersebut diantaranya yaitu kegiatan ketika penjual menawarkan barang dagangannya kepada pembeli, kegiatan pembeli menawar barang yang akan dibelinya, bahkan kegiatan merayu penjual agar menurunkan harga barang dagangannya yang akan dibeli oleh pembeli. Dalam hal ini kesantunan berbahasa sangatlah diperlukan. Karena tidak jarang akan ada sedikit permasalahan antara

penjual dan pembeli pada saat berlangsungnya interaksi tawar menawar. Contohnya ketika pembeli menawar kepada penjual karena barang dagangan yang akan dibelinya memiliki nilai harga yang cukup tinggi sehingga, pembeli merayu kepada penjual agar menurunkan harga barang dagangannya. Penjual akan sedikit kurang nyaman apabila pembeli menawar harga barang dagangannya dengan nilai harga yang sangat rendah dan hanya akan membuat penjual rugi. Kejadian tersebut terkadang membuat penjual akan merasa kurang nyaman dan kesal sehingga muncul tuturan yang kurang santun.

Kesantunan berbahasa antara penjual dan pembeli dapat dilihat dari panjang pendeknya sebuah tuturan, jarak sosial antara penjual dan pembeli, pemilihan kosa kata yang digunakan, mimik wajah penutur maupun mitra tutur, dengan memahami ketiganya sebuah tuturan dalam interaksi jual beli dapat diketahui letak kesantunan dan ketidaksantunannya dalam bertanya, menyuruh, menyampaikan informasi/maksud, memberi komentar, menawar, menawarkan, menolak, dan menerima hasil tawaran.

Tuturan yang digunakan masyarakat pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis, baik itu penjual atau pembeli sangat beragam. Masyarakat pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis yang memiliki pendidikan, dan penguasaan kebahasaan yang cukup tinggi cenderung akan menggunakan bahasa yang lebih santun dan apabila masyarakat yang memiliki pendidikan, dan penguasaan kebahasaan yang rendah cenderung akan menggunakan bahasa yang kurang santun. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk kesantunan berbahasa pada tuturan masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis.

## **METODE**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena data dalam penelitian ini menguraikan kata-kata dari orang-orang dan perilaku yang diamati yaitu percakapan masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis. Kata-kata tersebut berupa tuturan yang mengandung sebuah kesantunan. Peneliti sebagai instrumen berhadapan langsung dengan

objek penelitian dan juga melakukan observasi serta mencatat data. Data penelitian ini diambil dari fenomena kebahasaan yang terjadi secara alamiah yang tidak dimanipulasi, direncanakan, dan tidak dibuat-buat. Informasi yang diperoleh bersifat relevan sesuai dengan kenyataan yang ada. Nazir (2011:54) menyatakan “Tujuan dari metode penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu kesantunan berbahasa pada pertuturan masyarakat pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis. Sub fokus kajian penelitian ini ialah prinsip kesantunan berbahasa. Indikator dalam penelitian ini mengenai bentuk kesantunan berbahasa. Leech (dalam Chaer 2010:56) menjabarkan “kesantunan berbahasa menjadi enam maksim (1) maksim kebijaksanaan (*Tact*); (2) maksim penerimaan (*Generosity*); (3) maksim kemurahan (*Approbation*); (4) maksim kerendahan hati (*Modesty*); (5) maksim persetujuan (*Agreement*); (6) maksim kesimpatian (*Sympathy*).”

Peneliti mengambil sumber data dari tuturan yang terjadi di kios sayuran di pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis karena kios sayuran merupakan kios yang paling ramai dikunjungi pembeli, sehingga menyebabkan banyaknya terjadi peristiwa pertuturan. Kios sayuran di pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis, sesuai dengan hasil pendataan yaitu terdapat 25 kios sayuran. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret setiap hari Minggu, sehingga dalam satu bulan terdapat 4 kali penelitian di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian lapangan terhadap kesantunan berbahasa pada tuturan masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis di 25 kios pedagang sayuran, maka diperoleh data berupa tuturan dalam percakapan antara pedagang dan pembeli. Data percakapan diperoleh dengan cara disadap melalui alat rekam kemudian di transkripsi ke dalam bentuk tulisan. Wujud tuturan tersebut, berupa tuturan yang santun sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Sehingga data percakapan yang berupa tuturan yang santun anatara pedagang

dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis adalah sebagai berikut.

### **Tuturan Masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis Berdasarkan Prinsip Kesantunan Berbahasa.**

Bentuk kesantunan berbahasa dalam peristiwa pertuturan masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis yaitu mencakup maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kesetujuan, maksim kerendahan hati, maksim kemurahan, serta maksim kesimpatian. Bentuk analisis kesantunan berbahasa masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten ciamis adalah sebagai berikut.

#### **Maksim Kebijaksanaan**

Data (1) terdapat kesantunan berbahasa yaitu maksim kebijaksanaan pada peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis, ketika pembeli membeli satu renceng bumbu penyedap rasa terhadap pedagang di salah satu kios sayuran Pasar Galuh Kawali pada hari Minggu, tanggal 7 Maret 2021. Berikut peristiwa tutur terjadi.

#### **Data 1**

Pembeli : “Bu ngagaleuh masako saruntuy, sabaraha ?”

Pedagang : “5 rebu neng.”

Pembeli : “Meser sabungkus.”

Pedagang : “Muhun. Neng ieu kereseakan heula atuh !”

Pembeli : “**Ah wios bu teu kedah, da caket ieuh.**”

Pedagang : “Ih ai si Neng, nya atuh ai moal mah”.

Data (1) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pembeli. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan “**Ah wios bu teu kedah, da caket ieuh.**”, ketika menanggapi tuturan pedagang yang menawarkan kantong plastik untuk satu renceng bumbu penyedap rasa yang dibelinya. Tuturan tersebut merupakan bentuk dari maksim kebijaksanaan, karena disini penutur (pembeli) meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dengan menolak kebaikan dari lawan tutur (pedagang).

Pada data (2) juga terdapat bentuk maksim kebijaksanaan. Peristiwa pertuturan itu terjadi di hari Minggu, tanggal 7 maret 2021, ketika pedagang menawarkan jasanya untuk mengantarkan belanjaan pembelinya karena cukup banyak. Berikut adalah peristiwa pertuturan pada data (2).

#### **Data 2**

Pedagang : “Bu haji bade ngagaleuh naon deui manawi ?”

Pembeli : “Aya kangkung ang ?”

Pedagang : “Aya tah 1.500 marontok kitu.”

Pembeli : “Ek ngajieun rujak kangkung nu mana nya ?”

Pedagang : “Tah meumeujeuhna ngora, enak gera bu haji.”

Pembeli : “Enya sok atuh ang aya 5 beungkeut mah, ek di asakan sawareh.”

Pedagang : “Mangga, dibuleudkeun we janten 7 rebu.”

Pembeli : “Artosna pas, mangga.”

Pedagang : “Mangga, bu bade dipangnyandakeun bilih beurat ?”

Pembeli : “**Wios teu kedah, kaduga keneh sakieu mah.**”

Pedagang : “Ih muhun atuh.”

Data (2) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pembeli. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan “**Wios teu kedah, kaduga keneh sakieu mah.**”, ketika pembeli menanggapi tuturan pedagang yang menawarkan jasanya untuk membantu membawakan belanjannya. Tuturan tersebut merupakan bentuk dari maksim kebijaksanaan, karena disini penutur (pembeli) meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dengan menolak kebaikan dari lawan tutur (pedagang) untuk mengantarkan belanjannya.

Data (3) juga terdapat bentuk maksim kebijaksanaan. Peristiwa pertuturan itu terjadi pada hari Minggu, tanggal 14 Maret 2021, ketika pedagang menawarkan jasanya untuk mengantarkan belanjaan pembelinya karena pembelinya sudah tua dan juga membawa banyak belanjaan. Berikut peristiwa pertuturan itu terjadi.

### Data 3

Pembeli : “Jang peryogi ieu ema teh, terong, sabaraha terong ?”

Pedagang : “4 rebu saparapat ma.”

Pembeli : “Sugan 3 rebu.”

Pedagang : “Tah aya panghandapna, rada maronyong sok manga 3 rebu.”

Pembeli : “Saparapat we jang yeuh artosna, amih teu hararese teuing nyandakna ek kana motor.”

Pedagang : **“Wios we ke ku abi di pangnyandakeun kapayun bilih beurat.”**

Pembeli : “Uhun atuh ieu meni entos rariba !”

Data (3) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pedagang. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan **“Wios we ke ku abi di pangnyandakeun kapayun bilih beurat.”**, ketika pedagang menawarkan jasanya untuk mengantarkan belanjanya. Tuturan tersebut merupakan bentuk dari maksim kebijaksanaan, karena disini penutur (pedagang) meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain dengan memberikan jasa kebaikan kepada lawan tutur (pembeli) untuk mengantarkan belanjanya.

### Maksim Penerimaan

Data (4) terdapat penggunaan maksim penerimaan dalam peristiwa pertuturan yang terjadi pada hari Minggu, tanggal 14 Maret 2021. Peristiwa pertuturan antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis, terjadi ketika pembeli menawar cabe kering karena merasa harganya terlalu mahal dan membandingkannya dengan kios sayuran lainnya. Berikut peristiwa pertuturan pada data (4).

### Data 4

Pedagang : “Mangga bu cabena !”

Pembeli : “Sabaraha bu, hoyong eung.”

Pedagang : “15 rebu 2 mangga.”

Pembeli : “Ahh, di baturge teu sakitu tadi.”

Pedagang : **“Sok atuh 14 rebu we wios.”**

Pembeli : “14 nya bu ieu artosna.”

Pedagang : “Mangga nyanggakeun.”

Pembeli : “Hatur nuhun, nampi.”

Data (4) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pedagang. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan **“Sok atuh 14 rebu we wios.”**, ketika pedagang menerima tawaran yang di ajukan oleh pembeli bahwa harganya terlalu mahal dan pembeli membandingkannya dengan kios sayuran lain. Tuturan tersebut merupakan maksim penerimaan karena pedagang berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan cara menawarkan harga yang rendah yang tentu keuntungannya akan lebih sedikit.

Data (5) kembali terdapat maksim penerimaan dalam peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli pada hari Minggu 28 Maret 2021, yaitu ketika pembeli hendak membeli timun di salah satu kios sayuran Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis.

### Data 5

Pembeli : “Sabaraha bu ieu bonteng sakilo ?”

Pedagang : “10 rebu.”

Pembeli : “Ah maenya 10 rebu, dinu sanesge 8 rebuan !”

Pedagang : **“9 rebu we atuh sok wios.”**

Pembeli : “Ah moal wae, pami 8 rebu mah bade meser.”

Pedagang : “Muhun sok atuh bu 8 rebu oge wios.”

Pembeli : “Mangga artosna.”

Pedagang : “Mangga barangna, angsulna 2 rebu.”

Data (5) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pedagang. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan **“9 rebu we atuh sok wios.”**, ketika pedagang menerima tawaran yang di ajukan oleh pembeli bahwa harganya terlalu mahal dan pembeli membandingkannya dengan kios sayuran lain. Tuturan tersebut merupakan maksim penerimaan karena pedagang berusaha memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan

cara menawarkan harga yang rendah yang tentu keuntungannya akan lebih sedikit.

### Maksim Kemurahan

Data (6) terdapat penggunaan maksim kemurahan dalam peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis pada hari Minggu, tanggal 7 Maret 2021. Berikut merupakan peristiwa pertuturan pada data (6).

#### Data 6

Pembeli : “Bawang beureum 1 kilo sabaraha?”

Pedagang : “50 rebu.”

Pembeli : “Alah awisnya, 40 rebu we atuh?”

Pedagang : “**Percanten ka ibu haji mah kanton metik artos mah.**”

Pembeli : “Boro-boro, artos timana atuh ceu ah.”

Pedagang : “Moal kenging, tidituna awis ayeuna mah.”

Pembeli : “Sok atuh wios 2 kilo we, janten 100 rebu nya bu haji?”

Pedagang : “Muhun, mangga bu haji.”

Data (6) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pedagang. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan “**Percanten ka Ibu Haji mah kanton metik artos mah.**”, ketika pembeli dan salah satu pedagang kios sayuran Pasar Galuh Kawali sedang berbincang. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kemurahan karena penutur (pedagang) memaksimalkan rasa hormat, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lawan tutur (pembeli) dengan cara melakukan tuturan, yang bersifat memuji lawan tuturnya, agar lawan tutur merasa senang, dan tidak merendahkan lawan tuturnya.

Data (7) terdapat juga maksim kemurahan dalam peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis pada hari Minggu tanggal 14 Maret 2021. Peristiwa pertuturan tersebut adalah sebagai berikut.

#### Data 7

Pembeli : “Ce, cengek saparapat.”

Pedagang : “25 rebu ceu ayeuna mah, na bade kamana ceu gura giru san?”

Pembeli : “Rusuh yeuh bade ka Pari.”

Pedagang : “**Ni herang kantongge ceu haji mah.**”

Pembeli : “Ah kantong murah iemouth ceu.”

Pedagang : “Angsulna 75 rebu.”

Pembeli : “Hayu ceu nya.”

Pedagang : “Enya sok kahade di jalanna!”

Data (7) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pedagang. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan “**Mani herang kantongge ceu Haji mah**”, ketika pembeli dan salah satu pedagang kios sayuran Pasar Galuh Kawali sedang berbincang. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kemurahan karena penutur (pedagang) memaksimalkan rasa hormat, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lawan tutur (pembeli) dengan cara melakukan tuturan, yang bersifat memuji lawan tuturnya, agar lawan tutur merasa senang, dan tidak merendahkan lawan tuturnya.

### Maksim Kerendahan Hati

Data (8) terdapat penggunaan maksim kerendahan hati dalam peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis, pada hari Minggu tanggal 14 Maret 2021. Peristiwa pertuturan tersebut adalah sebagai berikut.

#### Data 8

Pembeli : “Ce, cengek saparapat.”

Pedagang : “25 rebu ceu ayeuna mah, na bade kamana ceu gura giru san?”

Pembeli : “Rusuh yeuh bade ka Pari.”

Pedagang : “Mani herang kantongge ceu haji mah.”

Pembeli : “**Ah kantong murah iemouth ceu.**”

Pedagang : “Angsulna, 75 rebu.”

Pembeli : “Muhun, hayu ceu nya.”

Pedagang : “Enya sok kahade di jalanna!”

Data (8) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pembeli. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan

tuturan **“Ah kantong murah iumah ceu.”**, ketika pembeli dipuji oleh salah satu pedagang di kios sayuran Pasar Galuh Kawali ketika sedang berbelanja. Tuturan tersebut merupakan maksim kerendahan hati karena penutur (pembeli) memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri ketika dipuji oleh lawan tutur (pedagang) mengenai tasnya yang bagus, namun pembeli tersebut merendahkan dirinya, bahwa tas dikenakannya itu hanya tas murah biasa saja.

Data (9) juga terdapat maksim kerendahan hati dalam peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis, hari Minggu tanggal 7 Maret 2021. Peristiwa tutur tersebut yaitu sebagai berikut.

#### Data 9

Pembeli : “Bawang beureum 1 kilo sabaraha ?”

Pedagang : “50 rebu.”

Pembeli : “Alah awisnya, 40 rebu we atuh ?”

Pedagang : “Percanten ka ibu haji mah kantung metik artos mah.”

Pembeli : **“Boro-boro, artos timana atuh ceu ah.”**

Pedagang: “Moal kencing, tidituna awis ayeuna mah.”

Pembeli : “Sok atuh wios 2 kilo we, janten 100 rebu nya bu haji ?”

Pedagang : “Muhun, mangga bu haji.”

Data (9) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pembeli. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan **“Boro-boro, artos timana atuh ceu ah.”**, ketika pembeli dipuji oleh salah satu pedagang di kios sayuran Pasar Galuh Kawali ketika sedang berbelanja. Tuturan tersebut merupakan maksim kerendahan hati karena penutur (pembeli) memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri ketika dipuji oleh lawan tutur (pedagang) mengenai pujian tentang pembeli yang banyak uang, namun pembeli tersebut merendahkan dirinya, bahwa dia tidak mempunyai uang yang banyak, dia hanya orang biasa saja.

Data (10) juga terdapat maksim kerendahan hati dalam peristiwa pertuturan

terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis, pada hari Minggu, tanggal 21 Maret 2021, yaitu ketika sedang terjadinya peristiwa jual beli, terjadilah pertuturan sebagai berikut.

#### Data 10

Pembeli : “Duh bu haji, ieu sayuran meni saleger, jaba mani

pajeng wae, mana teuing seueur batina.”

Pedagang : **“Deng bujeng-bujeng seueur bati neng, da ai tina sayur mah nyandak batinage saalit”.**

Pembeli : “Ah sok kitu, perogi bayem bu sabeungkeutna sabaraha ?

mani gaya kieu.”

Pedagang : “Sok 15 neng.”

Pembeli : “25 dua atu bu haji !”

Pedagang : “Teu tiasa, da sarae neng.”

Pembeli : “Muhun sok atuh meser dua bu haji !”

Pedagang : “Mangga janten 3 rebu neng.”

Pembeli : “Artosna, nuhun.”

Data (10) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pedagang. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan **“Deng bujeng-bujeng seueur bati neng, da ai tina sayur mah nyandak batinage saalit.”** Ketika pedagang dipuji oleh salah seorang pembelinya. Tuturan tersebut merupakan maksim kerendahan hati karena penutur (pedagang) memaksimalkan ketidak hormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri ketika dipuji oleh lawan tutur (pembeli).

#### Maksim Kesetujuan (kecocokan)

Data (11) terdapat maksim kesetujuan dalam peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis pada hari Minggu 7 Maret 2021, yaitu ketika pembeli menawarkan telur karena merasa harganya terlalu mahal. Peristiwa pertuturan tersebut adalah sebagai berikut.

#### Data 11

Pembeli : “Endog sakilo sabaraha ?”

Pedagang : “26 rebu sakilo.”

Pembeli : “25 rebu we atuh da bade seueur, meser 3 kilo jadi 75 rebu nya ?”

Pedagang : “**Muhun sok atuh 25 rebu sakilo.**”

Pembeli : “Teu artosna bu, oh enya ari cengek ayeuna sabaraha bu saparapat ?”

Pedagang : “25 rebu, sakilona 100 rebu.”

Pembeli : “Geuning awis wae nya, muhun atuh ke deui wae bu, hatur nuhun mangga.”

Pedagang : “Ga mangga.”

Data (11) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pedagang. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan “**Muhun sok atuh 25 rebu sakilo.**”, ketika pedagang menyetujui tawaran yang di ajukan oleh pembeli bahwa harganya terlalu mahal. Tuturan tersebut merupakan maksim kesetujuan karena penutur (pedagang) memaksimalkan kesetujuan di anantara mereka, serta meminimalkan ketidak setujuan terhadap lawan tutur (pembeli) dengan cara menyetujui harga telur yang ditawarkan oleh pembeli.

Data (12) juga terdapat maksim kesetujuan dalam peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis pada hari Minggu 7 Maret 2021, yaitu ketika pembeli menawar bawang merah karena merasa harganya terlalu mahal, namun pedagang tersebut memberi alasan bahwa harga dari petaninya sedang naik. Berikut peristiwa pertuturan itu terjadi.

#### Data 12

Pembeli : “Bawang beureum 1 kilo sabaraha ?”

Pedagang : “50 rebu.”

Pembeli : “Alah awisnya, 40 rebu we atuh ?”

Pedagang : “Percanten ka ibu haji mah kantung metik artos mah.”

Pembeli : “Boro-boro, artos timana atuh ceu ah.”

Pedagang : “Moal kening, tidituna awis ayeuna mah.”

Pembeli : “**Sok atuh wios 2 kilo we, janten 100 rebu nya bu haji ?**”

Pedagang : “Muhun, mangga bu haji.”

Data (12) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pembeli. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan “**Sok atuh wios 2 kilo we, janten 100 rebu nya bu haji ?**”, ketika pembeli menyetujui penolakan dari tawaran yang di ajukan ke pedagang, karena harga bawang merah sudah naik dari petaninya. Tuturan tersebut merupakan maksim kesetujuan karena penutur (pembeli) memaksimalkan kesetujuan di anantara mereka, serta meminimalkan ketidak setujuan terhadap lawan tutur (pedagang) dengan cara menyetujui harga bawang merah yang tadinya ditawarkan, namun tidak disetujui oleh pedagang karena harga dari petaninya pun sudah mahal (sedang naik).

Data (13) terdapat pula maksim kesetujuan dalam peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis pada hari Minggu 14 Maret 2021, yaitu ketika pembeli menyuruh pedagang yang ada di kios sayuran untuk membawakan barang belanjannya karena terlalu banyak.

#### Data 13

Pembeli : “Sabarahaen sadayana ?”

Pedagang : “120 rebueun sadayana, wios nya bu di dua keresekeun.”

Pembeli : “Tiasa pangnyandakeun sakeresek deui kapayun ?”

Pedagang : “**Muhun mangga bu ke dipangnyandakeun.**”

Pembeli : “Tah a motorna caket tukang gepuk.”

Pedagang : “Mangga.”

Pembeli : “Nuhun a.”

Data (13) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pembeli. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan “**Muhun mangga bu ke dipangnyandakeun.**”, ketika pedagang di kios sayuran menyetujui suruhan dari pembeli agar membawakan kantong plastik belanjannya. Tuturan tersebut merupakan maksim kesetujuan karena penutur (pedagang kios) memaksimalkan kesetujuan di anantara mereka, serta meminimalkan ketidak setujuan terhadap

lawan tutur (pembeli) dengan cara menyetujui untuk membawakan belanjanya.

Data (14) kembali terdapat maksim kesetujuan dalam peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli pada hari Minggu 28 Maret 2021, yaitu ketika pembeli hendak membeli timun di salah satu kios sayuran Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis.

#### Data 14

Pembeli : “Sabaraha bu ieu bonteng sakilo ?”

Pedagang : “10 rebu.”

Pembeli : “Ah maenya 10 rebu, dinu sanesge 8 rebuan !”

Pedagang : “9 rebu we atuh sok wios.”

Pembeli : “Ah moal wae, pami 8 rebu mah bade meser.”

Pedagang : **“Muhun sok atuh bu 8 rebu oge wios.”**

Pembeli : “Mangga artosna.”

Pedagang : “Mangga barangna, angsulna 2 rebu.”

Data (14) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pedagang. Kesantunan tersebut ditunjukkan oleh tuturan **“Muhun sok atuh bu 8 rebu oge wios”**. Tuturan tersebut merupakan maksim kesetujuan karena penutur (pedagang kios) memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, serta meminimalkan ketidak setujuan terhadap lawan tutur (pembeli) dengan cara menyetujui harga timun yang ditawarkan oleh pembeli

Data (15) terdapat maksim kesetujuan dalam peristiwa pertuturan terjadi ketika pedagang dan pembeli terjadi tawar menawar harga jengkol di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis pada hari Minggu, 28 Maret 2021.

#### Data 15

Pembeli : “Sabarahaan bu jengkol ?”

Pedagang : “11 rebu 3 bungkus neng.”

Pembeli : “Buledkeun we atuh 10 rebu nya.”

Pedagang : “Ah teu tiasa neng, percanteun ieu mah pami dipasak ge pihipueun !”

Pembeli : **“Muhun atuh sok bade, meni arageungnya iumah**

**sae.”**

Pedagang : “Pan muhun neng, nembean keneh sumping etateh, teu acan pamilihan batur.”

Pembeli : “11 rebu nya bu ieu artosna.”

Pedagang : “Nyanggakeun neng.”

Data (15) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pembeli. Kesantunan tersebut ditunjukkan oleh tuturan **“Muhun atuh sok bade, meni arageungnya iumah sae”**. Tuturan tersebut merupakan maksim kesetujuan karena penutur (pembeli) memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, serta meminimalkan ketidak setujuan terhadap lawan tutur (pedagang) dengan cara menyetujui harga jengkol.

Data (16) juga terdapat bentuk maksim kesetujuan. Peristiwa pertuturan itu terjadi pada hari Minggu, tanggal 14 Maret 2021, ketika pedagang menawarkan jasanya untuk mengantarkan belanjaan pembelinya karena pembelinya sudah tua dan juga membawa banyak belanjaan. Berikut peristiwa pertuturan itu terjadi.

#### Data 16

Pembeli : “Jang peryogi ieu ema teh, terong, sabaraha terong ?”

Pedagang : “4 rebu saparapat ma.”

Pembeli : “Sugan 3 rebu.”

Pedagang : **“Tah aya panghandapna, rada maronyong sok mangga 3 rebu.”**

Pembeli : “Saparapat we jang yeuh artosna, amih teu hararese teuing nyandakna ek kana motor.”

Pedagang : “Wios we ke ku abi di pangnyandakeun kapayun bilih beurat.”

Pembeli : “Uhun atuh ieu meni ntos rariba !”

Data (16) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pedagang. Kesantunan tersebut ditunjukkan oleh tuturan **“Tah aya panghandapna, rada maronyong sok mangga 3 rebu.”**. Tuturan tersebut merupakan maksim kesetujuan karena penutur (pedagang) memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, serta meminimalkan ketidak setujuan terhadap lawan tutur (pembeli) dengan



cara menyetujui harga terong yang ditawarkan pembeli.

Data (17) juga terdapat maksim kesetujuan dalam peristiwa pertuturan terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis, pada hari Minggu, tanggal 21 Maret 2021, yaitu ketika sedang terjadinya peristiwa jual beli, terjadilah pertuturan sebagai berikut.

#### Data 17

Pembeli : “Duh bu haji, ieu sayuran meni saleger, jaba mani

pajeng wae, mana teuing seueur batina.”

Pedagang : “Deng bujeng-bujeng seueur bati neng, da ai tina sayur mah nyandak batinage saalit”.

Pembeli : “Ah sok kitu, perogi bayem bu sabeungkeutna sabaraha ? mani gaya kieu.”

Pedagang : “Sok 15 neng.”

Pembeli : “25 dua atu bu haji !”

Pedagang : “Teu tiasa, da sarae neng.”

Pembeli : **“Muhun sok atuh meser dua bu haji !”**

Pedagang : “Mangga janten 3 rebu neng.”

Pembeli : “Artosna, nuhun.”

Data (17) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pembeli. Kesantunan tersebut ditunjukkan oleh tuturan **“Muhun sok atuh meser dua bu haji !”**. Tuturan tersebut merupakan maksim kesetujuan karena penutur (pembeli) memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, serta meminimalkan ketidak setujuan terhadap lawan tutur (pedagang) dengan cara menyetujui harga bayam.

Data (18) terdapat juga maksim kesetujuan dalam peristiwa pertuturan di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis pada hari Minggu, 14 Maret 2021, yaitu terjadi ketika pedagang dan pembeli sedang tawar menawar harga bayam.

#### Data 18

Pedagang : “Bu haji, mangga peryogi naon ?”

Pembeli : “Bayem bu.”

Pedagang : “Mangga bade sabaraha beungkeut ? Hiji atanapi dua ?”

Pembeli : “Ah sabeungkeut we.”

Pedagang : “Moal sakantenan dipeser ieu kentangna ? kirang pajeng mani tos

bade pareot karunya, wios abi teu ngarah bati sok dari pada mubah.”

Pembeli : “Sok atuh bade dipeser, bade di icalkeun dilembur lumayan ai mirah mah.”

Pedagang : “Muhun 2 kilo kirang mah aya.”

Pembeli : “Sabarahaen bu ?”

Pedagang : “22 eun bu haji, kaetang sakilo 11 rebu wios.”

Pembeli : “20 we atuh buledkeunnya ?”.

Pedagang: **“Sok atuh wios 20 we bu.”**

Pembeli : “Janten sabaraha sareng bayem sadayana ?”

Pedagang : “Bayeum 1.500 janten 21.500 seun.”

Pembeli : “Mangga ieu artosna.”

Pedagang : “Duh hatur nuhun bu haji tos di peser.”

Pembeli : “Muhun, mangga.”

Data (18) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pembeli. Kesantunan tersebut ditunjukkan oleh tuturan **“Sok atuh wios 20 we bu.”**. Tuturan tersebut merupakan maksim kesetujuan karena penutur (pedagang) memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, serta meminimalkan ketidak setujuan terhadap lawan tutur (pembeli) dengan cara menyetujui harga bayam.

#### Maksim Kesimpatian

Data (19) terdapat maksim kesimpatian dalam peristiwa pertuturan yang terjadi antara pedagang dan pembeli di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis pada hari Minggu, 7 Maret 2021, yaitu ketika pembeli menanyakan kabar mengapa kiosnya pada hari kemarin tidak buka. Berikut adalah peristiwa pertuturan tersebut.

#### Data 19

Pembeli : “Teh hoyong togena 2 bungkus !”

Pedagang : “Mangga, moal 3 bungkus we 7 rebueun ?”

Pembeli : “Moal ah teh, seueur teuing.”

Pedagang : “Yeuh 5 rebueun.”

Pembeli : “Kamari mah te buka gening ?”

Pedagang : “Putra kamari teh haranet wae.”

Pembeli : **“Euleuh paingan atuh, sing enggal damang wae.”**

Pedagang : “Muhun amin, nuhun neng.”

Data (19) menunjukkan penggunaan kesantunan berbahasa yang santun dilakukan oleh pedagang. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan **“Euleuh paingan atuh sing enggal damang wae.”**, ketika pembeli menanyakan kabar kenapa kemarin kios sayurannya tidak buka. Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesimpatian karena penutur (pembeli) memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur (pedagang) dengan cara memberikan perhatian dan mendoakan supaya putranya yang sakit cepat sembuh.

Data (20) terdapat juga maksim kesimpatian dalam peristiwa pertuturan di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis pada hari Minggu, 14 Maret 2021, yaitu terjadi ketika pedagang sedang menawarkan barang dagangannya karena barang yang didagangkan tidak begitu banyak yang membelinya.

#### Data 20

Pedagang : “Bu haji, mangga peryogi naon ?”

Pembeli : “Bayem bu.”

Pedagang : “Mangga bade sabaraha beungkeut ? Hiji atanapi dua ?”

Pembeli : “Ah sabeungkeut we.”

Pedagang : “Moal sakantenan dipeser ieu kentangna ? kirang pajeng mani tos

bade pareot karunya, wios abi teu ngarah bati sok dari pada mubah.”

Pembeli : **“Sok atuh bade dipeser, bade di icalkeun dilembur lumayan ai mirah mah.”**

Pedagang : “Muhun 2 kilo kirang mah aya.”

Pembeli : “Sabarahaeun bu ?”

Pedagang : “22 eun bu haji, kaatang sakilo 11 rebu wios.”

Pembeli : “20 we atuh buledkeunnya ?”

Pedagang: “Sok atuh wios 20 we bu.”

Pembeli : “Janten sabaraha sareng bayem sadayana ?”

Pedagang : “Bayeum 1.500 janten 21.500 seun.”

Pembeli : “Mangga ieu artosna.”

Pedagang : “Duh hatur nuhun bu haji tos di peser.”

Pembeli : “Muhun, mangga.”

Data (20) menunjukkan penggunaan bahasa yang santun dilakukan oleh pembeli. Bahasa santun tersebut ditunjukkan oleh penggunaan tuturan **“Sok atuh bade dipeser, bade di icalkeun dilembur lumayan ai mirah mah.”** Tuturan tersebut termasuk kedalam maksim kesimpatian karena penutur (pembeli) memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tutur (pedagang) dengan cara membeli barang dagangannya.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengolahan data, maka penulis memperoleh simpulan mengenai bentuk kesantunan berbahasa dari tuturan masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis. Tuturan masyarakat di Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis sudah memenuhi kriteria kesantunan berbahasa, hal ini ditunjukkan dengan data-data yang ditemukan di lapangan yang meliputi enam prinsip kesantunan berbahasa, yaitu 3 data yang termasuk maksim kebijaksanaan, 2 data yang termasuk maksim penerimaan, 2 data yang termasuk maksim kemurahan, 3 data yang termasuk maksim kerendahan hati, 8 data yang termasuk maksim kesetujuan, dan 2 data yang termasuk maksim kesimpatian. Total jumlah data yang merupakan kesantunan berbahasa ada 20 data.

Kesantunan berbahasa masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis lebih banyak terdapat maksim kesetujuan pada tuturannya. Seperti yang kita ketahui tentunya di pasar adalah tempat terjadinya negosiasi atau tawar menawar antara pembeli dan pedagang. Pada peristiwa negosiasi di pasar baik pedagang maupun pembeli, akan berusaha menggunakan bahasa yang santun ketika terjadinya tawar menawar, agar kesetujuan di antara mereka lebih mudah dicapai.

Maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, dan maksim kesimpatian, lebih sedikit ditemukan pada

peristiwa pertuturan masyarakat Pasar Galuh Kawali Kabupaten Ciamis karena, pada umumnya di pasar yang terjadi ketika peristiwa pertuturan kebanyakan hanyalah negosiasi antara pedagang dan pembeli mengenai harga suatu barang.

<http://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/3734>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Sugeng A. 2016. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia. <http://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/79>
- Cahyani Nur, D & Rokhman F. 2017. Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/download/14763/8409>
- Chaer, Abdul & Agustiana L. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, Dwi, B. 2018. Model Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal dan Inovatif. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/kultura/article/view/11765/10266>.
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Galia Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Yustina & Jumadi. 2015. *Wujud Kesantunan dan Ketidaksantunan Berbahasa Pedagang di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin (A Form Of Politenes And Not Politeness Speak At Market Traders Sentra Antasari Banjarmasin)*